

## PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA, INVESTASI DAN INFLASI TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Hastina Febriaty<sup>1)</sup>

Nurwani<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

<sup>1)</sup>hastinafebriaty@umsu.ac.id

### *Abstract*

*In this research was discusses the influence of per capita income, investment and inflation on poverty in North Sumatra Province. The purpose of this research is to know the influence of per capita income, investment and inflation on poverty in North Sumatra province partially and simultaneously, and the variable that has dominant influence to poverty in North Sumatra Province. Sources of data used are secondary data taken from the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia from 2001 to 2015. Teknik analysis used in this study is multiple linear regression analysis using e-views program 8.1 and perform testing of classical assumptions and using hypothesis testing simultaneously (F) and partial (t). The results showed that partially per capita income had negative and significant effect to poverty in North Sumatra Province. Investment had negative and insignificant effect on poverty in North Sumatra Province while Inflation had positive and insignificant effect on poverty in North Sumatra Province. Simultaneously per capita income, investment and inflation affect poverty in North Sumatra Province*

*Keywords: Per capita Income, Investment, Inflation and Poverty*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pendapatan perkapita, investasi dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari pendapatan perkapita, investasi dan inflasi terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara secara parsial dan simultan, serta variabel yang berpengaruh dominan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia dari tahun 2001 – 2015. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program e-views 8.1 dan melakukan pengujian asumsi klasik serta menggunakan pengujian hipotesis secara simultan (F) dan parsial (t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara sedangkan Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Secara simultan pendapatan perkapita, investasi dan inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Kata kunci: pendapatan perkapita, investasi, inflasi dan kemiskinan

## A. PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi masalah yang penting saat ini di Indonesia, sehingga menjadi suatu fokus perhatian bagi pemerintah Indonesia. Masalah kemiskinan ini sangatlah kompleks dan bersifat multidimensional, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal di belahan dunia, khususnya Indonesia yang merupakan Negara berkembang. Kemiskinan telah membuat jutaan anak tidak bisa mengenyam pendidikan, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan investasi, dan masalah lain yang menjurus ke arah tindakan kekerasan dan kejahatan. Chriswardani (2005) menyatakan bahwa kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga meliputi tingkat kesehatan, tingkat pendidikan serta ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 1,25 dollar AS per kapita per hari. Artinya, yang dianggap miskin di dunia ini, di negara manapun individu tersebut berada adalah yang memiliki pendapatan kurang dari 1,25 dollar AS per hari.

Menurut data BPS Sumatera utara (2015) dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan pada bulan Maret 2015 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 1.463.670 orang atau sebesar 10,53 persen terhadap jumlah total penduduk. Kondisi ini lebih buruk jika dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang jumlah penduduk miskinnya sebanyak 1.360.600 orang atau sebesar 9,85 persen. Dengan demikian, ada peningkatan jumlah penduduk miskin sebanyak 103.070 orang serta peningkatan persentase penduduk miskin sebesar 0,68 poin. Perkembangan tingkat kemiskinan mulai tahun 1999 sampai dengan tahun 2015, ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Sumatera Utara

Tahun 1999 – 2015 Tahun (1)	Jumlah (ribu jiwa) (2)	Persentase (%) (3)
Februari 1999	1 972,7	16,74
Februari 2002	1 883,9	15,84
Februari 2003	1 889,4	15,89
Maret 2004	1 800,1	14,93
Juli 2005	1 840,2	14,68
Mei 2006	1 979,7	15,66
Maret 2007	1 768,4	13,90
Maret 2008	1 613,8	12,55
Maret 2009	1 499,7	11,51
Maret 2010	1 490,9	11,31
Maret 2011	1 492,2	11,33
September 2011	1 436,4	10,83
Maret 2012	1 425,8	10,67
September 2012	1 400,4	10,41
Maret 2013	1 362,4	10,06
September 2013	1 416,4	10,39
Maret 2014	1 286,7	9,38
September 2014	1 360,6	9,85
Maret 2015	1 463,7	10,53

Sumber : Diolah dari data survey sosial ekonomi nasional (Susenas)

Jumlah penduduk miskin Sumatera Utara yang berada di daerah perkotaan pada Maret 2015 sebanyak 699.300 orang dan di daerah perdesaan sebanyak 764.370 orang. Jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal pada masing-masing daerah tersebut, maka persentase penduduk miskin di daerah perkotaan sebesar 10,16 persen, sedangkan di daerah perdesaan sebesar 10,89 persen.

Dari data yang di uraikan di atas, jika kita melihat kebelakang bahwa kebijakan pemerintah yang selama ini jarang terjadi yaitu melakukan penurunan harga BBM setelah sempat dinaikkan, bisa memunculkan kelegaan serta mengurangi beban ekonomi yang harus ditanggung rakyat. Namun, faktanya kebijakan menurunkan harga BBM itu, tidak terlalu dirasakan rakyat manfaatnya. Sebab, jauh sebelumnya harga-harga kebutuhan sehari-hari (sembako) serta harga di sektor lainnya, sudah mengalami kenaikan atau terjadi inflasi dan sukar diharapkan akan mengalami penurunan. Situasi ini agaknya ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat, khususnya di Sumatera Utara, yang belum bisa bangkit dari keterpurukan, akibat lemahnya pertumbuhan ekonomi serta tidak adanya peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan. Menurut data BPS (Sumut) Laju investasi ke Sumatera Utara (Sumut) hingga kuartal III 2015 lalu tercatat mencapai Rp14,847 triliun, melampaui target yang ditetapkan oleh Badan Penanaman Modal dan Promosi (BPMP) Sumut sebesar Rp11 triliun sepanjang tahun berjalan. Begitupun, catatan investasi yang tinggi itu malah berbanding terbalik dengan jumlah penduduk miskin di Sumut yang justru meningkat. Lonjakan investasi yang tak sejalan dengan jumlah penduduk miskin tersebut disebabkan oleh investasi yang tak maksimal menyerap tenaga kerja dan angka garis kemiskinan yang mengalami kenaikan. Dengan kata lain kemungkinan besar investasi yang masuk lebih banyak ke sektor-sektor tak produksi, seperti infrastruktur, properti dan penyediaan energi. Sektor-sektor ini hanya menyerap jumlah tenaga kerja yang sangat sedikit. Berbeda halnya jika investasi itu berbasis produksi.

Ironisnya, sebagian besar tenaga kerja yang diserap pada proyek-proyek infrastruktur dan properti malah didatangkan dari Jawa atau daerah lain. Porsi untuk tenaga kerja Sumut malah sedikit. Hal ini yang menyebabkan angka pengangguran tetap tinggi. Selain itu, proyek-proyek tersebut justru merupakan proyek jangka pendek yang tak bisa menampung tenaga kerja dalam jumlah banyak dan dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga masyarakat tetap terjebak dalam kemiskinan.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Pendapatan Perkapita, Investasi dan Inflasi berpengaruh secara Parsial dan Simultan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Menurut Suharto (2009) kemiskinan merupakan masalah yang tak pernah kunjung usai. Di negara-negara maju, kemiskinan lebih bersifat individual, yaitu disebabkan karena seseorang mengalami kecacatan (fisik atau mental), ketuaan, sakit yang parah, dan sebagainya.

Namun, pada negara berkembang, kemiskinan lebih disebabkan pada sistem ekonomi dan politik bangsa yang bersangkutan.

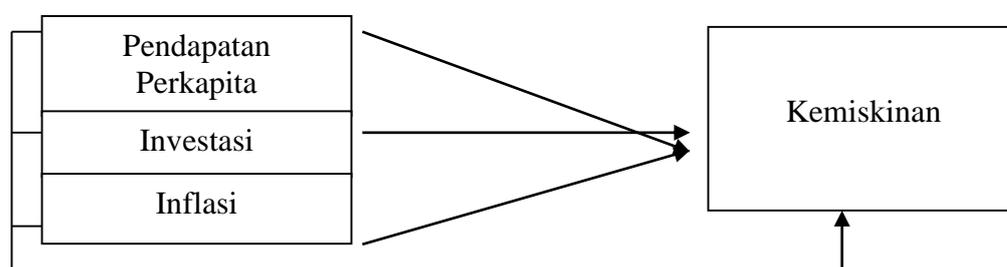
Menurut Kuncoro (2004), pendapatan perkapita merupakan indikator untuk melihat daya beli suatu daerah. Pendapatan perkapita dapat diartikan sebagai jumlah dari nilai suatu barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu (Bibi, 2006) Besarnya pendapatan perkapita sering digunakan sebagai pembanding tingkat kemakmuran di berbagai daerah (Norton, 2002). Pendapatan perkapita dapat diperoleh dari tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu Negara pada tahun tersebut (Sadono Sukirno, 2004:423).

Menurut Sukirno (2011:121) investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Boediono (2008:155) mendefinisikan inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus, akan tetapi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada sebagian besar dari harga-harga barang lainnya.

### Kerangka Kerja Penelitian

Adapun kerangka hipotesis dalam penelitian ini adalah



**Gambar 1 Kerangka Kerja Penelitian**

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis mencoba membuat hiptesa sebagai berikut:

Pendapatan perkapita, Investasi dan inflasi berpengaruh secara simultan dan Parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

### B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data runtun waktu (time series) selama kurun waktu 2001 sampai dengan 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dapat berupa kuantitas, nomor, pengukuran dan statistik (Mustari,2012:37). Data yang dipergunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2008:129) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau lewat dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil sumber Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasi dari laporan-laporan tahunan dan Bank Indonesia (BI) dari Kajian Ekonomi Regional khusus Sumatera Utara.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai

pengamat independen (Sugiyono,2008) Penelitian ini menggunakan model teknik analisis data regresi linear berganda. Penelitian ini diuji dengan menggunakan uji simultan (F-test) dan uji parsial (t-test) untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Adapun fungsi dan persamaan dari regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut :

$$KM = f(\text{PDRB/Perkapita, PMDN, Inf})$$

Selanjutnya fungsi di atas dispesifikasi kedalam model estimasi dengan menggunakan model regresi linear berganda, yaitu :

Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \beta_0 + \beta_1\text{PDRB/Perkapita} + \beta_2\text{PMDN} + \beta_3\text{Inf} + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

KM	: Jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumut dalam satuan ribu jiwa
$\beta_0$	: Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien regresi
PDRB/Perkpaita	: Pendapatan perkapita dalam satuan juta Rupiah
PMDN	: Investasi dalam satuan juta Rupiah
Inf	: Tingkat Inflasi dalam persen
$e_i$	: term of error

Untuk ketepatan penghitungan sekaligus mengurangi human error, digunakan program komputer yang dibuat khusus untuk membantu pengolahan data statistik, yaitu program Eviews 8.1 dengan tingkat signifikansi pada *level of confidence* 95 persen atau  $\alpha = 0.05$ .

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk dapat melakukan analisis regresi berganda. Pengujian tersebut dilakukan untuk menghindari atau mengurangi bias atas hasil penelitian yang diperoleh. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi (Erlina, 2011:102)

### Uji Hipotesis

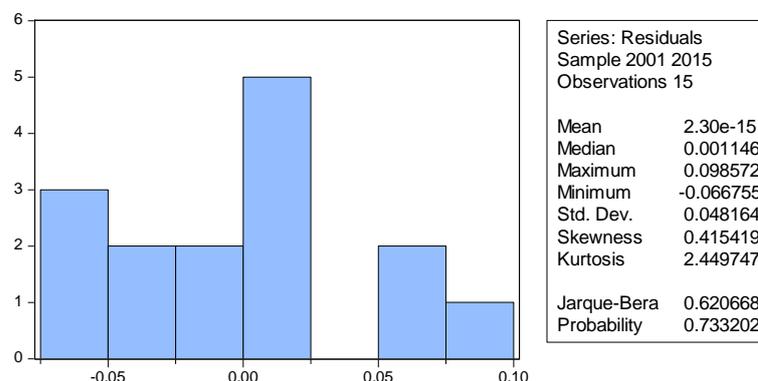
1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) untuk menentukan apakah model regresi cukup baik digunakan, maka ditetapkan melalui koefisien determinasi. Nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi (Ghozali,2006:87).
2. Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
3. Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel terikat.

## C. HASIL PENELITIAN

### Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik pendekatan OLS adalah (data) residual yang dibentuk model regresi linier terdistribusi normal, bukan variabel bebas ataupun

variabel terikatnya. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan Jarque-Bera Test.



Gambar 2. Uji Normalitas Jarque-Bera Test

Sumber: Data diolah

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Nilai Prob. JB hitung sebesar 0,733202 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

### Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linier, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Oleh karena itu ada beberapa metode uji heteroskedastisitas salah satunya adalah metode Glejser.

Tabel 2 Uji Heterokedastisitas  
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.832623	Prob. F(3,11)	0.1995
Obs*R-squared	4.998708	Prob. Chi-Square(3)	0.1719
Scaled explained SS	1.948600	Prob. Chi-Square(3)	0.5831

Sumber: Data diolah

Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Nilai Prob. F hitung sebesar 0,1995 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis,  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Multikolinearitas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 08/12/17 Time: 18:25

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.259529	1318.576	NA
LOG(PDRB/Kapita)	0.001654	2322.342	2.764879
LOG(INFLASI)	0.000690	14.05964	1.163100
LOG(Investasi/PMDN)	0.000449	448.2818	2.537285

Sumber: Data diolah

Hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel PDRB Perkapita 2,764879, Inflasi 1.163100 dan Investasi PMDN 2.537285. Karena nilai VIF dari ketiga variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas **telah terbebas** dari adanya multikolinieritas.

### Autokorelasi

Guna memastikan apakah model regresi linier terbebas dari autokorelasi, dapat menggunakan metode Breusch-Godfrey atau LM (*Lagrange Multiplier*) Test.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.979133	Prob. F(2,9)	0.4123
Obs*R-squared	2.680533	Prob. Chi-Square(2)	0.2618

Sumber: Data Diolah

Nilai Prob. F(2,9) sebesar 0,4123 dapat juga disebut sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H0 diterima yang artinya **tidak terjadi autokorelasi**. Sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Nilai R-Square pada tabel 5 di bawah ini besarnya 0,8850 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel pendapatan perkapita, investasi dan inflasi berpengaruh terhadap variabel kemiskinan sebesar 88,50%. Artinya pendapatan perkapita, investasi dan inflasi memiliki proporsi pengaruh terhadap kemiskinan sebesar 88,50% sedangkan sisanya 11,50% (100% - 88,50%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

**Tabel 5 Hasil Regresi Koefisien Determinasi, Uji t dan Uji f**

Dependent Variable: LOG(KEMISKINAN)

Method: Least Squares

Date: 08/12/17 Time: 18:03

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.40015	0.509440	20.41488	0.0000
<b>LOG(PDRB/Kapita)</b>	<b>-0.148570</b>	0.040668	-3.653255	<b>0.0038</b>
<b>LOG(INFLASI)</b>	<b>0.028127</b>	0.026260	1.071103	<b>0.3071</b>
<b>LOG(INVESTASI/PMDN)</b>	<b>-0.041825</b>	0.021199	-1.972963	<b>0.0742</b>
<b>R-squared</b>	<b>0.885015</b>	Mean dependent var		7.401277
Adjusted R-squared	0.853655	S.D. dependent var		0.142036
S.E. of regression	0.054336	Akaike info criterion		-2.764089
Sum squared resid	0.032476	Schwarz criterion		-2.575276
Log likelihood	24.73067	Hannan-Quinn criter.		-2.766100
F-statistic	28.22153	Durbin-Watson stat		1.115298
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000018</b>			

Sumber : Data Sekunder Diolah 2017

**Hasil Uji Simultan (F)**

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 5 di atas. Nilai prob. F (Statistic) sebesar 0,000018 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh pendapatan perkapita, investasi dan inflasi terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Itu artinya hipotesis  $H_4$  dapat diterima.

**Hasil Uji Parsial (t)**

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 5 di atas. Apabila nilai prob. t hitung (ditunjukkan pada Prob.) lebih kecil dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai prob. t hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

**a. Pendapatan Perkapita (PDRBPerkapita)**

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel pendapatan perkapita adalah  $-0.148570$  dimana variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = -3.653255$  dan nilai probability sebesar 0.0038 (di bawah  $\alpha = 5\%$  atau 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan perkapita dengan kemiskinan adalah negatif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika nilai pendapatan perkapita mengalami kenaikan maka kemiskinan akan mengalami penurunan Oleh sebab itu variabel pendapatan perkapita terbukti berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, maka hipotesis ( $H_1$ ) diterima.

**b. Investasi (PMDN)**

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Investasi adalah  $-0,041825$  dimana variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = -1,972963$  dan nilai probability sebesar  $0,0742$  (di atas  $\alpha = 5\%$  atau  $0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara investasi dengan kemiskinan adalah negatif dan tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika nilai Investasi mengalami kenaikan maka kemiskinan akan mengalami penurunan. Oleh sebab itu variabel investasi tidak terbukti berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, maka hipotesis ( $H_2$ ) ditolak.

#### c. Inflasi

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel tingkat inflasi adalah  $0,028127$  dimana variabel tersebut berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 1,071103$  dan nilai probability sebesar  $0,3071$  (di atas  $\alpha = 5\%$  atau  $0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dengan kemiskinan adalah positif dan tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika tingkat inflasi naik maka kemiskinan akan mengalami kenaikan. Oleh sebab itu variabel inflasi terbukti berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara maka hipotesis ( $H_3$ ) ditolak

### **Analisis Regresi Linear Berganda**

$$KM = 10,40015 - 0,148570PDRB/Kapita - 0,041825PMDN + 0,028127inf + \mu$$

#### a. Pengaruh PDRB/Kapita terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa PDRB/kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara sehingga hipotesis dalam penelitian ini terjawab. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan dengan penelitian Chandra dkk (2010) yang menunjukkan pendapatan perkapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah (2003-2010). Pendapatan Perkapita merupakan salah satu ukuran kemakmuran bagi tiap daerah. Semakin tinggi pendapatan tersebut maka semakin tinggi daya beli penduduk, dan daya beli yang bertambah ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2006)

#### b. Pengaruh Investasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Hasil pengujian dan pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa PMDN (Investasi) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemsikinan di Provinsi Sumatera Utara. Artinya hal ini mungkin karena konsentrasi investasi kebanyakan dilakukan oleh kelas menengah atas dan untuk kepentingan mereka sendiri dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penduduk miskin. Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan mungkin konsentrasi investasi tersebut tidak berpihak pada keuntungan investor semata, dan tidak melakukan investasi yang dapat membuat perekonomian masyarakat meningkat sehingga dapat menurunkan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seri Jefry (2016) dengan hasil penelitiannya bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014 yang artinya variabel investasi mungkin saja mampu menaikkan pendapatan nasional dan membuka lapangan pekerjaan tetapi tidak secara langsung dapat menurunkan angka kemiskinan.

### 3 Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Artinya jika inflasi naik maka kemiskinan juga akan bertambah dikarenakan inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga tersebut akan menyebabkan penduduk yang miskin akan mengurangi tingkat konsumsinya karena nilai uang yang mereka pegang (pendapatan riil) juga semakin kecil sehingga menurunkan tingkat konsumsi mereka dan menyebabkan jumlah penduduk miskin akan bertambah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Imelia (2012) yang menyatakan bahwa Variabel inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi Menurutnya tidak signifikannya variabel inflasi tersebut dikarenakan perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan model analisis lain. Pengukuran laju inflasi yang terjadi pada perekonomian propinsi Jambi yang dilakukan oleh BPS propinsi Jambi bukan hanya didasarkan pada indeks harga konsumen (IHK) kota Jambi tetapi dikota-kota lainnya dalam wilayah propinsi Jambi.

### 4. Pengaruh Pendapatan Perkapita, Investasi dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Dalam penelitian ini variabel tersebut dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yang ada di provinsi Sumatera Utara, dimana setiap variabel sudah sesuai dengan teori yang sudah ada sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

## D. KESIMPULAN

1. Hasil regresi/estimasi menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan perkapita, investasi dan inflasi 88,50%. Artinya pendapatan perkapita, investasi dan inflasi memiliki proporsi pengaruh terhadap kemiskinan sebesar 88.50% sedangkan sisanya 11,50% (100% - 88,50%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.
2. Secara Simultan (bersama-sama) Kurs, Inflasi dan Penyaluran Kredit Sektor Pertanian berpengaruh terhadap ekspor sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara
3. Secara parsial, Variabel Pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara serta Investasi dan inflasi berpengaruh positif dan tidak Signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Boediono. 2008. Ekonomi Makro. Edisi Keempat. Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta
- [2]. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara . 2015. Sumut Dalam Angka. Sumut
- [3]. Chandra, A. 2010. Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Per Kapita terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2003-2010. Jurnal Media Ekonomi & Teknologi Informasi Vol 20. No.2
- [4]. Edi Suharto, Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan. (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal 17
- [5]. Erlina. 2011. Metode Penelitian. USU Press. Medan
- [6]. Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- [7]. Imelia, 2012. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. Jurnal Paradigma Ekonomika Universitas Jambi. Vol.1 No.5 April 2012
- [8]. Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- [9]. Mustari, Mohamad. 2012. Pengantar Metode Penelitian. LaksBang. Surabaya.
- [10]. Norton, Seth W. 2002. Economic Growth and Provery: In Search of Trickle Down. Cato Journal, 22(2), pp: 263-275.
- [11]. Nurul Fadlilah, dkk. 2016. Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Pengangguran, IPM, dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah. Jurnal Ekonomi Regional Universitas Jenderal Sudirman. Vol 11, No.1, Maret 2016
- [12]. Sery Jefry. A. W. 2016. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, dan Investasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1995 – 2014. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- [13]. Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis, Bandung:Alfabeta.
- [14]. Sukirno, 2006. Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah dan Dasar Kebijakan, Kencana Jakarta
- [15]. Sukirno, Sadono. “Teori Pengantar Makro Ekonomi”, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta,2004.
- [16]. Sukirno, Sadono. 2000. Makro Ekonomi Teori Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.